

**MAKNA DAN NILAI SIMBOLIK KESENIAN *JEPIN* DALAM
PERJUANGAN MASYARAKAT DI DESA GIRITIRTA
KECAMATAN PEJAWARAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Shella Hutabriana
12209241048

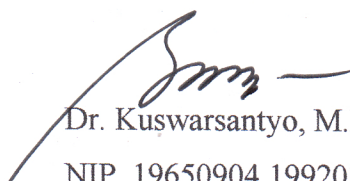
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

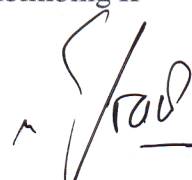
Skripsi yang berjudul *“Makna dan Nilai Simbolik Kesenian Jepin Dalam Perjuangan Masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara”* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Mei 2016
Pembimbing I


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 13 Mei 2016
Pembimbing II


Enis Niken Herawati, M.Hum.
NIP. 19620705 198803 2 010

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna dan Nilai Simbolik Kesenian Jepin Dalam Perjuangan Masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

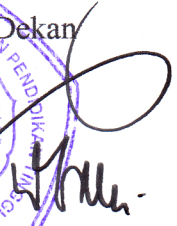
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Marwanto, M.Hum	Ketua Penguji		26/5-2016
Enis Niken H, M.Hum	Sekretaris Penguji		26/5-2016
Wien Pudji PDP, M.Pd	Penguji Utama		26/5/2016
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Pendamping		26/5/2016



Yogyakarta, 31 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SHELLA HUTABRIANA
NIM : 12209241048
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Makna dan Nilai Simbolik Kesenian Jepin Dalam
Perjuangan Masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan
Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Penulis,



Shella Hutabriana
NIM. 12209241048

MOTTO

Bertemanlah dengan semua orang, tetapi bergaulah dengan mereka yang berintegritas tinggi dan memiliki nilai-nilai hidup yang benar, karena mereka dapat mempengaruhi masa depan kita.

Sebuah tantangan akan menjadi beban jika semua itu hanya dipikirkan.

Saya tidak gagal, saya hanya baru saja mencoba ribuan eksekusi yang belum berhasil.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Alm Bapak Soelarso dan Ibu Chilmi Masrifah yang selalu mendukung dan menyemangati saya.
2. Kakak tercinta, Oky Gusta Putra Pratama yang selalu memberikan motivasi kepada saya.
3. Bapak Edi Supriyanto, terimakasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi dan yang paling banyak dalam membantu proses tugas akhir skripsi.
4. Muhammad Hidayat yang selalu memberi semangat dan dukungan selama proses pembuatan skripsi.
5. Bagus Sukma Pribadi, Intan Agustina, Deni Triyuliana dan Linda Widhi Arini yang selalu memotivasi, bertukar ilmu dan berkompetisi dalam penyusunan tugas akhir skripsi.
6. Amelia, Sella, Aninda, dan Amidiana yang bersedia menjadi sahabat dan motivator saya sejak kecil hingga sekarang ini.
7. Sahabat dikala suka maupun duka Novi Sandra, Nanda Putriana, Ristika Novitasari, Anisa Pratiwi dan segenap teman-teman Pendidikan Seni Tari kelas M angkatan 2012 yang menjadi semangat, mengajarkan kekompakan dan persahabatan.
8. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Makna Simbolik Gerak Tari *Jepin* dalam Perjuangan Masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara”. Secara normatif, tugas akhir skripsi disusun untuk kepentingan meraih gelar kesarjanaan strata 1 (S1) jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tetapi lebih dari itu tugas akhir skripsi ini merupakan perjuangan dan pematangan proses berfikir, yang didalamnya mengandung kebanggaan yang sangat besar karena skripsi ini disusun sendiri dengan ridho ALLAH SWT, serta bantuan dan saran dari dosen pembimbing, narasumber dan kawan-kawan.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam bentuk semangat, motivasi, sumbangan ide, sumbangan pemikiran, informasi dan lain-lain. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada :

1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, UNY atas izin yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari sekaligus Dosen Pembimbing I Tugas Akhir Skripsi, yang telah memberikan izin, masukan, ilmu, dan memberikan semangat dalam penyusunan Skripsi.
3. Ibu Enis Niken Herawati, M.Hum., Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Skripsi, terimakasih atas pengetahuan, bimbingan, keramahan, motivasi dan

kesediaannya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini berlangsung cepat, nyaman dan menyenangkan.

4. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Penguji Utama Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan sumbangan ilmu.
5. Bapak Marwanto, M.Hum., Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan ilmu dan masukannya.
6. Ibu Endang Sutyati, M.Hum., Dosen Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan skripsi.

Semoga bantuan yang bersifat material maupun moral selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi amal ibadah yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Penulis,

Shella Hutabriana

NIM. 12209241048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	6
1. Kesenian Rakyat.....	6
2. Simbol	11
3. Masyarakat	17
4. Unsur Pendukung Tari	21
5. Nilai.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian	26
C. Objek dan Subjek Penelitian	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Uji Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	33
1. Wilayah Geografis.....	33
2. Kependudukan/Monografi.....	36
3. Kesenian yang Berkembang.....	40
4. Adat Istiadat.....	40
5. Sejarah kesenian <i>Jepin</i>	41
B. Pembahasan	46
1. Makna Simbolik Gerak pada kesenian <i>Jepin</i>	46
a. Gerak	46
b. Iringan	62
c. Tata Rias	63
d. Tata Busana.....	64
e. Desain Lantai	65
f. Properti	66
g. Tempat pementasan	68
2. Nilai-nilai simbolik dalam kesenian <i>Jepin</i>	69
a. Nilai perjuangan.....	69
b. Niali sosial.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Desa Giritirta.....	35
Gambar 2 : Jurus Kuda-kuda	47
Gambar 3 : Jurus Pukulan Ganda.....	48
Gambar 4 : Jurus Tangkisan Reflek	49
Gambar 5 : Jurus Sikap <i>Ales</i>	50
Gambar 6 : Jurus <i>Colokan</i>	51
Gambar 7 : Jurus Serangan	52
Gambar 8 : Jurus Serangan Pukulan	53
Gambar 9 : Jurus Tendangan <i>Colokan</i>	54
Gambar 10 : Jurus <i>Bantingan</i>	55
Gambar 11 : Jurus <i>Seretan</i>	56
Gambar 12 : Jurus Hindaran	57
Gambar13 : Jurus <i>Bacokan</i>	58
Gambar 14a : Jurus Tendangan Putar	59
Gambar 14b : Jurus Tendangan Putar	59
Gambar 15a : Jurus Serangan atas bawah.....	60
Gambar 15b : Jurus Serangan atas bawah.....	60
Gambar 16 : Jurus Tangkisan Kombinasi	61
Gambar 17a : Alat Musik Jedor	63
Gambar 17b : Alat Musik <i>Terbang</i>	63
Gambar 18 : Busana Tari <i>Jepin</i>	65
Gambar 19 : Pola Lantai Berbaris 2/2.....	66
Gambar 20 : Pecut atau Cambuk.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah RT dan RW	33
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	34
Tabel 3 : Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Giritirta	36
Tabel 4 : Data Riwayat Pendidikan	38
Tabel 5 : Pedoman Wawancara.....	80
Tabel 6 : Pedoman Dokumentasi	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	79
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	80
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi	83
Lampiran 4 : Foto Pementasan.....	85
Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian	96
Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian	101

MAKNA DAN NILAI SIMBOLIK KESENIAN *JEPIN* DALAM PERJUANGAN MASYARAKAT DI DESA GIRITIRTA KECAMATAN PEJAWARAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh: Shella Hutabriana
NIM 12209241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna dan nilai simbolik kesenian *Jepin* sebagai simbol perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Jepin* yang ada di Desa Giritirta. Subjek penelitian ini adalah seniman daerah, tokoh masyarakat, Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut di analisis dengan beberapa tahapan, yaitu: *reduksi* data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, maka dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh 1) Terdapat ragam-ragam gerak kesenian *Jepin* yang memiliki makna simbolik dalam perjuangan. Adapun ragam-ragam tersebut adalah : *Kuda-kuda*, Pukulan ganda, Tangkisan reflek, *Sikap ales*, *Colokan*, Serangan, Serangan pukulan, *Tendangan colokan*, *Bantingan*, *Seretan*, *Hindaran*, *Bacokan*, Tendangan putar, Serangan atas bawah, Tangkisan kombinasi. 2) Terdapat nilai-nilai pada kesenian *Jepin* yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat yaitu nilai perjuangan dan nilai sosial. Nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam kesenian *Jepin* yaitu nilai patriotisme, dan nilai nasionalisme. Sedangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Jepin* meliputi; a) nilai kebersamaan, b) nilai hiburan, c) nilai kerukunan, d) nilai estetika, e) nilai pendidikan, f) nilai religi.

Kata Kunci : *Gerak Kesenian Jepin, Makna dan Nilai Simbolik, Perjuangan*

THE MEANING AND SYMBOLIC VALUE OF *JEPIN* ART IN THE SOCIETY'S STRUGGLE AT GIRITIRTA VILLAGE, PEJAWARAN, BANJARNEGARA

By: Shella Hutabriana
NIM 12209241048

ABSTRACT

This research is aimed to describe the meaning and symbolic value of *Jepin* art in the society's struggle at Giritirta village, Pejawaran, Banjarnegara.

The research used descriptive qualitative approach. The object of the research is *Jepin* art at Giritirta village. The subject of the research is local artist, public figures, Department of Culture and Tourism Banjarnegara. The data collection techniques employed in this research are observation, interview, and documentation. Then, the data were analyzed through data reduction, data display, and make some conclusion. In order to obtain valid data, the researcher employed triangulation method.

The research result obtained the following result; 1) there are range of motion *Jepin* art which has a symbolic meaning in the struggle. As for range are: *Kuda-kuda*, double blow, reflex parry, *Sikap ales*, *Colokan*, attack, attack blow, *Tendangan colokan*, *Bantingan*, *Seretan*, *Hindaran*, *Bacokan*, swivel kick, attacks on the bottom, and combination parry. 2) *Jepin* art has values that are very closely related to the society. The struggle values contained in the *Jepin* art are patriotism and nationalism. For the social value, includes; a) entity values, b) entertainment value, c) harmony value, d) aesthetic values, e) educational values, f) religious value.

Keywords: *Motion of Jepin Art, Meaning and Symbolic Value, Struggle*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan (estetika) yang berasal dari dalam jiwa manusia. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian merupakan wujud dari interaksi ataupun sosialisasi kegiatan manusia di dalam kehidupannya. Di dalam membuat sebuah karya seni pasti terdapat maksud, tujuan, makna, atau nilai-nilai estetik yang ingin disampaikan oleh pencipta seni tersebut. Kesenian juga menjadi bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai universal artinya, kesenian tersebut dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan.

Perlu diketahui bahwa kesenian termasuk dalam salah satu unsur penyangga kebudayaan yang berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan tersebut (Kayam, 1981: 15). Salah satu produk budaya yang kelahiran dan keberadaannya sangat lekat dengan latar belakang kehidupan dan kondisi geografis alam lingkungan masyarakat pendukungnya adalah kesenian. Kesenian tidak akan lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.

Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat yang mempunyai tradisi adat atau budaya yang diwariskan secara temurun-temurun. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukkan

rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. Dari pertunjukkan rakyatlah masyarakat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (Kayam, 2000: 392-394).

Selama berabad-abad seni tari telah memainkan peranannya yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini, tari masih dilakukan orang diseluruh pulau Jawa, di desa-desa dan kota-kota kecil, demikian pula di tengah-tengah masyarakat kota besar. Sangat lazim masyarakat memberikan gaya tarian tertentu, dan cara bagaimana tarian tersebut dikemas menjadi pertunjukkan-pertunjukkan menurut lokasinya secara geografis. Walaupun tari-tarian yang dipertunjukkan di desa relatif sederhana, dan sering diiringi oleh beberapa perlatan musik saja, namun tidak terdapat perbedaan tegas antara tari-tarian desa dan keraton (Brakel, 1991: 11)

Kabupaten Banjarnegara adalah salah satu bagian di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dialeg, makanan tradisional dan kesenian tradisional. Di Kabupaten Banjarnegara tumbuh dan berkembang kesenian rakyat yang masih dilestarikan di tempat asalnya antara lain *Embeg*, *Lengger*, *Aplang*, *Kuntulan*, *Jepin*, *Topeng lengger* dan kesenian lainnya yang belum dikenal oleh masyarakat luas.

Kesenian *Jepin* merupakan salah satu kesenian yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara khususnya di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran. Hal tersebut dikarenakan kesenian *Jepin* hanya

berkembang di Kecamatan Pejawaran, sementara pada Kecamatan lain kesenian tersebut tidak berkembang bahkan masih banyak masyarakat yang tidak mengenal kesenian *Jepin*. Sampai saat ini kesenian *Jepin* masih dilestarikan di daerah tersebut oleh masyarakat. Terlihat dengan adanya generasi penerus yang mau mempelajari kesenian *Jepin*.

Jepin dan *Zapin* memiliki kesamaan antara lain dalam unsur-unsur gerak dari kesenian *Jepinn* dan *Zapin*, yaitu sama-sama menggunakan langkah kaki. *Jepin* berasal dari kata *Je* dan *Pin* yang dapat diartikan *Je* berarti Jaman, *Pin* berarti pindahan atau penjajahan atau dijajah Jepang. Dilihat dari bentuk penyajiannya, kesenian *Jepin* adalah kesenian dengan gerak beladiri atau pencak silat pada jaman penjajahan Jepang. Gerakan yang dipakai adalah gerakan dasar pencak silat yang terdiri dari 15 jurus. Pola lantai yang digunakan adalah seperti tentara bebaris. Gerakan tersebut menggambarkan bentuk perlawanan masyarakat terhadap para penjajah Jepang pada saat itu. Kesenia *Jepin* dapat dikatakan bisa memberikan daya tarik tersendiri dalam hal penampilannya. Hal ini disebabkan oleh sifat dari kesenian *Jepin* tersebut yang menyesuaikan kondisi dan situasi zamannya

Bentuk penyajian kesenian *Jepin* yang bernafaskan islami dan menggunakan syair-syair berupa salawatan serta dipadukan dengan gerakan silat yang sederhana, unik, rampak, dan kompak membuat kesenian ini perlu diteliti. Bagi masyarakat Desa Giritirta, kesenian *Jepin* sangat bermanfaat bagi para penikmat seni maupun penonton biasa. Selain sebagai pertunjukkan, kesenian

Jepin juga berfungsi menyampaikan pesan-pesan patriotisme dan keagamaan kepada para penikmatnya.

Dilihat dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai “Makna dan nilai simbolik kesenian *Jepin* dalam perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.”

B. Fokus Permasalahan

Untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti memberikan fokus masalah yaitu Makna dan nilai simbolik kesenian *Jepin* dalam perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan agar objek penelitian lebih fokus, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah : Makna dan nilai simbolik apa saja yang terdapat pada kesenian *Jepin* dalam perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna simbolik gerak *Jepin* yang mengandung simbol perjuangan.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai simbolik yang terdapat dalam kesenian *Jepin* sebagai simbol perjuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Memperluas wawasan keilmuan tentang kesenian *Jepin*
- b. Menambah wacana budaya tentang kesenian rakyat atau daerah
- c. Menjadi referensi kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Banjarnegara.
- d. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian *Jepin*.

2. Manfaat Praktis :

- a. Dapat bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari FBS UNY, untuk menambah wawasan pengetahuan seni dan sebagai bahan apresiasi terhadap kesenian *Jepin*.
- b. Dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu menambah pengetahuan mengenai seni tradisi di Kabupaten Banjarnegara.
- c. Dapat bermanfaat bagi masyarakat, yaitu memberikan informasi seni tradisi melalui dokumentasi kepada masyarakat Banjarnegara mengenai kesenian *Jepin* yang menjadi kesenian khas Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.
- d. Dapat bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sebagai dokumentasi dan bahan pelengkap untuk data-data seni tradisi, khususnya kesenian rakyat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kesenian Rakyat

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Kata indah di dalam seni, identik dengan bagus, yang menurut John Martin adalah sebagai sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi, tidak hanya gerakan-gerakan halus yang dapat disebut indah, namun gerakan-gerakan yang kasar, aneh, keras, kuat, penuh dengan tekaanan-tekanan juga merupakan gerak yang indah. (Soedarsono, 1978: 16)

Menurut Umar Kayam, seni tradisional dapat dikategorikan menjadi lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jathilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater, meliputi Ketoprak, (e) Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda. Umar Kayam juga menjelaskan ciri-ciri kesenian tradisional ialah sebagai berikut :

1. Seni tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya
2. Seni tradisional merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, ini disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya yang memang demikian.

3. Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialis.
4. Seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Selanjutnya Kayam mengemukakan mengenai fungsi dari seni tradisional dalam masyarakat , yaitu :

1. Segi Geografis : Wilayah penyebaran dan seni tradisional akan menunjukan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
2. Fungsi Sosial : Daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
3. Segi daya jangkauan penyebaran sosialnya: memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh spek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda (Kayam, 1981)

Tari adalah satu dari benang-benang berkesinambungan yang paling kokoh pada kebudayaan Indonesia. Dengan aman, kita bisa menduga bahwa penduduk kepulauan Indonesia selalu menari bila mereka menemukan

rahasia gerak ritmis yang mencuat dari rangsangan, baik berupa kegembiraan, keinginan, kesedihan, bahkan ketakutan. Tari menjadi sebuah jampi-jampi pembebasan seperti nyanyian dan doa-doa. (Holt, 2000:115-120).

Tari tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Atas dasar pola garapannya, tari-tarian di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan bertumpu pada tradisi yang ada. Biasanya tari tradisional bersifat magis dan sakral yang merupakan ekspresi jiwa manusia. Gerak-gerakannya mengandung maksud tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan, mengalahkan musuh, berburu binatang, kelahiran, kematian, dan sebagainya (Humardani, 1983).

Berdasarkan nilai artistiknya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana, maksudnya belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerakannya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tarian ini biasanya dijumpai di daerah terpencil atau pedalaman saja.
- 2) Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik dari segi gerak, maupun iringannya. Tari klasik merupakan garapan seorang Raja atau Bangsawan yang telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.
- 3) Tari Rakyat, yaitu tarian sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis. Tari rakyat lahir dari budaya masyarakat pedesaan atau diluar tembok Kerajaan, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetika yang setinggi-tingginya sebagaimana Tari Klasik (Humardani, 1983: 6).

Seni tradisional kerakyatan merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan biasanya masyarakat sekitar cenderung tidak mengetahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya. Hal ini sangat beralasan, karena seni tradisional kerakyatan selalu dianggap milik masyarakat.

Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara adat, hiburan, tontonan, dan media pendidikan. Sedangkan menurut Sachs, fungsi seni dibedakan menjadi dua, yaitu untuk tujuan magis dan tontonan. (Jazuli, 2014: 36-48). Sedangkan menurut

Soedarsono (1978: 15) fungsi tari dibedakan menjadi tiga, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari pagelaran (tontonan).

1. Sebagai sarana ritual (upacara)

Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat serta banyak terdapat di wilayah yang masih kuat memelihara agama.

2. Sebagai sarana pergaulan (hiburan)

Tari ini bersifat gembira dan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan. Tari ini bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih dipentingkan untuk kepuasan individu dan keindahan.

3. Sebagai sarana pagelaran (tontonan)

Tari pagelaran merupakan tarian yang garapannya khusus untuk pertunjukkan. Jenis tari ini disebut tari teatikal karena diselenggarakan di tempat pertunjukkan yang khusus, baik itu berupa gedung pertunjukkan tradisional, modern, maupun arena terbuka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tari kerakyatan adalah tari yang lahir dan berkembang karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan-kepentingan masyarakat pendukungnya dengan kaidah-kaidah turun-temurun.

2. Simbol

Kata simbol menurut Achen (dalam Sobur, 2004: 155) berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang artinya :mencocokkan”. Kata tersebut terwujud dari kebiasaan orang Yunani ketika melakukan perjanjian dengan memecahkan sebuah benda atau baran menjadi dua. Dua kepingan atau dua pecahan tersebut disebut *symbola*.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti manusia tidak lepas dari tanda, simbol, maupun lambang. Simbol tersebut dapat kita jumpai dalam berbagai tari-tarian yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa selalu menggunakan simbol dalam setiap kegiatan seninya baik berupa *ubarampe* atau sesaji. Simbol merupakan makna khusus yang mengandung pesan untuk generasi berikutnya.

Masyarakat merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah stimulus yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur (Herusatoto, 2001: 7).

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya. Simbol dalam kehidupan manusia berperan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Pengertian simbol tersebut sangat berekuivalen dengan pengertian tanda menurut Saussure (Pierce, 2011: 59).

Simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Menurut definisi “simbol” yang biasanya berlaku, suatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata-mata. Tetapi definisi yang umum tersebut merupakan nilai intelektual yang paling pokok. Simbol seni adalah simbol simbol tersendiri, dan maknanya tidaklah tergabung dalam nilai-nilai simbolnya secara terpisah. Simbol-simbol tentu terdapat di dalam seni, sebagian besar merupakan kontribusi secara khusus dalam karya seni yang tergabung di dalamnya. Simbol-simbol di dalam seni memberikan arti kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani, dan seterusnya. Penggunaan simbol-simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbedadari karya seni yang memuatnya. Arti yang ada bukanlah bagian dari makna yang dikandungnya, namun elemen-elemen yang di dalamnya memiliki makna adalah bentuk ekspresinya (Langer, 1988: 133-140)

Gagasan Cassirer tentang bentuk simbol adalah bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni merupakan penyimbolan, tetapi penyimbolan seni harus dimengerti sebagai simbolisma imanen, bukan simbolisma transenden (Cassirer, 2002:)

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapadiriya. Manusia menjalani kehidupannya tidak mungkin sendiri melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya. Adapun fungsi dari simbol adalah :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan memperbolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat-ingat objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa memiliki peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungan sekitarnya.
3. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

4. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
5. Simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat (Raho, 2007: 110).

Simbol dalam karya tari adalah makna yang terkandung dalam suatu tarian. Simbol dalam karya tari terdapat dalam gerak, busana, tata rias, dan perlengkapannya yang lain. Tari merupakan ekspresi jiwa, oleh karena itu di dalam tari mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas dan dapat dirasakan oleh penikmatnya sampai simbol gerak yang suka dimengerti namun tetap dapat dirasakan keindahannya.

1. Simbol gerak

Penciptaan tari menggunakan gerak sebagai simbol. Simbol gerak digunakan untuk menyampaikan perasaan, cerita bahkan keinginan. Gerak tari tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya secara gemulai, patah-patah atau dianmis. Cara melakukan gerak tari juga merupakan simbol. Gerak dengan gemulai menunjukkan kelembutan dan penuh perasaan. Gerak patah-patah menyimbolkan kekuatan dan ketegasan. Gerak tari dengan dinamis menyimbolkan semangat, lincah dan bertenaga.

2. Simbol busana

Simbol busana dapat dilihat dari warna-warna yang digunakan. Pemilihan warna biasanya menyimbolkan watak dari tokoh tersebut. Misal warna merah merupakan simbol watak keras dan tegas.

3. Simbol tata rias

Tata rias diperlukan untuk menciptakan wajah yang sesuai dengan karakter tari. Simbol tata rias wajah dapat dilihat dari wajah penari setelah dirias. Fungsi tata rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan dan khususnya untuk memperkuat ekspresi, juga untuk menambah daya tarik penampilan.

Kesenian *Jepin* di Desa Giritirta mengandung makna simbolik tersendiri bagi masyarakat. Simbol tersebut berupa sebuah perlawanan rakyat terhadap adanya penindasan pada masa itu. Sebagai sebuah karya seni yang berasal dari ekspresi perlawanan rakyat terhadap penjajah, kesenian *Jepin* sangat relevan dijadikan salah satu media perlawanan terhadap imperialisme dalam negeri. Gerakan beladiri yang kompak merupakan simbol kekuatan rakyat Desa Giritirta. Sedangkan pola lantai berjajar merupakan simbol dari tentara berbaris yang siap perang melawan penjajah Jepang.

Sekarang ini, kesenian *Jepin* dapat dijadikan simbol kekuatan dan perlawanan sebagai media penyadaran bagi rakyat yang belum sadar agar mereka ikut kerasukan “roh kepahlawanan” untuk era modernisasi ini. Gerak *kuda-kuda* merupakan simbol dari pasukan yang bersiap-siap untuk

perang. Gerak tersebut menggunakan posisi kaki di buka lebar dan pandangan fokus ke depan, yang mengibaratkan pasukan sedang mengintai dengan tujuan pandangan ke arah lawan.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti ‘kawan’. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Warga masyarakat juga harus mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia yang lain. Ciri-ciri kesatuan manusia tersebut terurai menjadi empat, yaitu : 1) interaksi antar warga-warganya, 2) adat-istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warga negara kota atau desa, 3) kontinuitas waktu, 4) dan rasa

identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berasal di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat menampilkan corak yang khas. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk.

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang memebentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dengan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem (Syani, 1995: 84).

Beberapa pendapat sukar memberikan suatu batasan tentang masyarakat karena istilah masyarakat terlalu banyak mencakup berbagai fsktor sehingga jika didefinisikan masih saja tidak memenuhi semua unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya (Soerjono Soekanto, 2012: 21-22) :

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Maksudnya, jika manusia berkumpul dalam waktu yang lama, maka akan tumbuh/muncul manusia yang baru.
- c. Merupakan satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya satu dengan lainnya.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin lepas berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi seseorang sering melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat memiliki peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2012: 149)

Masyarakat dapat digolongkan dalam beberapa kriteria diantaranya, masyarakat tradisional, masyarakat modern, masyarakat transisi.

a. Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan–kebiasaan lama yang masih diwarisi oleh nenek-nenek moyangnya.

b. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia di masa kini. Perubahan tersebut terjadi akibat masuknya kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan dalam bidang apapun.

c. Masyarakat transisi

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya.

Masyarakat Jawa selalu hidup dalam bentuk etnis-etnis (suku bangsa atau ras). Masyarakat Jawa boleh dikatakan etnis Jawa. Etnis Jawa berasal dari suku dan ras Jawa asli dan juga ada yang campuran etnis lain. Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa memiliki etos kerja yang khas. Orang Jawa suka bekerja keras, terutama orang pedesaan (Endraswara, 2015:10).

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian penting di kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan,

mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, menciptakan kebudayaan baru lagi.

Masyarakat adalah salah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut “seni rakyat”, “lagu rakyat”, atau “tarian rakyat” adalah tidak pernah mengenal sosok penciptannya (Kayam, 1981:38-39)

4. Unsur Pendukung Tari

1. Gerak

Gerakan adalah salah satu unsur pokok yang wajib ada dalam sebuah pertunjukan tari. Jika dalam unsur dasar tari kita mengenal wiraga sebagai sebuah peragaan dari seluruh gerakan badan di dalam unsur pendukung kita mengenal gerakan sebagai suatu rangkaian gerak ritmis yang disajikan untuk dinikmati oleh orang lain atau penonton.

Gerakan yang terdapat dalam sebuah tarian tentu sangat beragam mulai dari gerak kepala, muka atau wajah, bola mata, tangan yang meliputi siku, jari-jari, hingga pergelangan tangan, gerakan pinggul, hingga kaki yang menekankan pada sebuah gerak seni. Gerak yang terdapat dalam seni tari memiliki beberapa sifat diantaranya yakni lemah lembut, ritmis, tegas, dan terputus-putus. Jika kita lihat lebih jauh mengenai gerakan tari di Nusantara kita akan dapati bahwa dalam serangkaian gerakan memiliki beberapa perbedaan seperti gerak murni, gerak imitatif, gerak imajinatif, hingga gerak maknawi yang banyak

mengandung makna guna menyampaikan komunikasi kepada orang lain.

2. Properti

Properti tari sebagai salah satu unsur yang terdapat pada tarian memiliki berfungsi untuk menciptakan nuansa dalam sebuah pertunjukan tari. Selain berfungsi sebagai pendukung properti juga berfungsi untuk membedakan suatu tarian dengan tarian lain. Keunikan dan keberagaman properti ini yang kemudian menciptakan ciri-ciri sebuah tarian

3. Irian

Irian merupakan pendukung tari yang biasa berasal dari tubuh para penarinya maupun dari alat musik pengiring. Sebagai contohnya irian dari para penari yakni dapat berupa tepuk tangan, suara yang mereka lantunkan, hingga hentakan kaki. Sementara irian dari benda bisa berupa suara alat musik seperti gendang, rebana, gong, gamelan, piano, dan lain sebagainya.

4. Tata Busana

Busana atau pakaian yang dikenakan oleh para penari merupakan unsur pendukung tari yang tak kalah penting dengan irian. Pasalnya busana atau kostum memiliki peran sebagai penyempurna pertunjukan. Secara umum tata busana dalam sebuah tarian terdiri dari celana, baju, selendang atau kain, ikat kepala hingga mahkota. Beberapa tarian di Indonesia seperti tari klasik memiliki ciri menggunakan pakaian adat

setempat dimana tarian tersebut berkembang. Sebagai bukti pentingnya tata busana dalam sebuah pertunjukan tari

5. Tata Panggung

Tata panggung atau juga kerap disebut dengan tata pentas menjadi unsur pendukung yang cukup penting. Terlebih untuk sebuah pertunjukan tari modern saat ini tata panggung telah mendapatkan inovasi baik dari segi pencahayaan maupun bentuk panggung sendiri. Dalam menata panggung seorang penata bukan sekedar menciptakan suasana nyaman bagi para penari namun juga mempertimbangkan efek artistik serta penonton.

6. Tata Rias

Tata rias merupakan unsur pendukung berupa alat makeup mulai dari lipstik, bedak, dan lain sebagainya. Tata rias ini berguna sebagai pendukung konsep atau peran yang dibawakan oleh para penari agar tercipta nuansa pertunjukan yang sempurna.

5. Nilai

Nilai diartikan sebagai kualitas dari segi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak disadari (Darmodiharjo, 2006: 233).

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, maupun perilaku (Ahmadi, 1994: 202).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan masyarakat atau sosial. Nilai sosial itu sendiri mempunyai pengertian tentang segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Nilai sosial yang ada tersebut pasti mempunyai nilai positif, sehingga patut dijaga dan dilestarikan. Nilai sosial yang belum terungkap pada suatu kesenian itu sangatlah penting untuk diketahui, guna untuk melestarikan kesenian tersebut dan menjaga nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya agar tidak hilang begitu saja.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan makna simbolik kesenian *Jepin* dalam perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti dan data-data yang ada di Kantor Desa Giritirta maupun di beberapa Perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian kesenian *Jepin* ini orisinal, karena belum ada secara formal yang menjadikannya sebagai bahan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif berarti mengumpulkan data bukan angka-angka. Data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Menurut Bogdan dan Tayler (dalam Lexy J. Moleong, 2010:4) menjelaskan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara utuh. Jadi dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna simbolik kesenian *Jepin* dalam perjuangan di masyarakat Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang kesenian *Jepin* ini dilaksanakan di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara selama tiga bulan yaitu pada bulan Februari sampai April. Penelitian ini dilaksanakan di desa tersebut dikarenakan kesenian *Jepin* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Giritirta dan kesenian *Jepin* tersebut masih dikembangkan oleh para penerusnya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Jepin* yang berada di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pelaku dari kesenian *Jepin*. Selain itu, peneliti mencari informasi lain dari luar pelaku itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi ke para seniman, tokoh masyarakat, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara yang mengetahui sejarah dan perkembangan dari kesenian *Jepin*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

- a. Mister Muhammad Yusuf, selaku Kepala Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran.
- b. Sugeng, selaku pembina kesenian *Jepin* di Desa Giritirta.
- c. Tuhyono, selaku pelatih kesenian *Jepin* di Giritirta
- d. Sugeng Riyanto, selaku penari kesenian *Jepin*

- e. Mudiono, selaku seniman Banjarnegara dan Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara yang pernah mengembangkan kesenian *Jepin*.

D. Sumber Data

Menurut Lofland bersaudara (dalam Moleong, 2010:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan statistik.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer sebagai data utama, sedangkan data sekunder sebagai data pendukung dalam melengkapi penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berbentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku subjek penelitian yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22).

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Giritirta, pembina kesenian, penari, dan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara. Peneliti menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi langsung mengenai simbol perjuangan dalam kesenian *Jepin* yang ada di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen grafis, seperti tabel, catatan maupun foto (Arikunto, 2010:22). Data sekunder digunakan oleh peneliti yaitu laporan tentang luas wilayah, dan data kependudukan Desa Giritirta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mempermudah. Dimana instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung pertunjukkan kesenian *Jepin*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan

mencermati prosesi saat sebelum pertunjukkan hingga selesai pertunjukkan. Sehingga peneliti mengetahui jalannya cerita dalam kesenian *Jepin* tersebut sehingga peneliti mendapatkan data yang relevan.

Peneliti melakukan observasi terhadap objek material penelitian. Untuk kepentingan observasi ini, peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa kamera foto, video, dan audio.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan terwawancara sebagai pemberi jawaban.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2010: 186-190). Proses wawancara dengan teknik terstruktur dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan pihak Kepala Desa Giritirta, pimpinan kesenian *Jepin*, penari, dan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

c. Dokumentasi

Menurut Lexy J. Moleong (2007:216) dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari arsip atau dokumen-dokumen yang setiap bahan tertulis baik internal maupun eksternal.

Hasil dokumentasi penelitian berupa data monografi kependudukan Kabupaten Banjarnegara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder dan melengkapi data primer dari hasil wawancara dan pengamatan penelitian. Selain itu, dokumentasi lain berupa rekaman video, foto-foto penari *Jepin*, dan musik rekaman kesenian *Jepin*.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik tersebut digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari suatu penelitian, sehingga dapat benar-benar dipertanggungjawabkan. Triangulasi data dibagi menjadi tiga (Moleong, 2010: 330), yaitu :

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber data pada penelitian ini adalah tari *Jepin* sebagai Simbol perjuangan.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan pada saat penari *Jepin* pentas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber yaitu mencari data lebih dari satu sumber sebagai pembandingan antara informan satu dengan yang lain, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan narasumber. Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti memperoleh data melalui wawancara lebih dari satu orang narasumber. Hal itu juga dijadikan peneliti sebagai pembandingan antara hasil observasi dan wawancara

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan keluasan dan kedalaman wawasan. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Bagi peneliti yang masih tergolong baru, mereduksi data bisa dilakukan dengan bantuan teman atau orang lain yang dipandang lebih ahli darinya. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan akan berkembang sehingga dapat mereduksi data dengan signifikan.

b. Displai Data (Penyajian Data)

Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai kesenian *Jepin*. Peneliti mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pembagian sesuai dengan pembahasan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil kesimpulan yang sesuai dengan objek penelitian. Kesimpulan disesuaikan dengan tiap pembahasan yaitu, sejarah, bentukpenyajian, dan elemen-elemen dasar pertunjukkan tari.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa sejarah, fungsi, bentuk penyajian, nilai-nilai, dan simbol perjuangan yang terdapat dalam kesenian *Jepin*.

Penyajian hasil penelitian ditulis ke dalam beberapa bagian, meliputi :

1. Wilayah geografis

Desa Giritirta merupakan daerah pegunungan yang memiliki beberapa sumber mata air. Luas wilayah Desa Giritirta sekitar 260,296 Ha dengan rincian wilayah pekarangan dan bangunan 19,600 Ha, tegalan 226,933 Ha, kolam 4,3 Ha, dan lain-lain sekitar 9,4 Ha. Secara administratif, Desa Giritirta terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun Melikan, Beran, Giriritra, Sendangarum dan Pandanarum yang terbagi menjadi 7 RW dan 17 RT. Jumlah penduduk Desa Giritirta adalah sebanyak 2763 jiwa yang terdiri dari 838 KK dengan jumlah laki-laki 1428 jiwa dan perempuan 1335 jiwa. Lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Jumlah RT dan RW

DUSUN	RW	RT
BERAN	1	2
GIRITIRTA	2	7
MELIKAN	2	4
PANDANARUM	1	2

SENDANGARUM	1	2
JUMLAH	7	17

Sumber: Kantor Kepala Desa Giritirta

Tabel 2. Data kependudukan Desa Giritirta berdasarkan umur

UMUR	JUMLAH PENDUDUK
0 – 4 TAHUN	178
5 – 9 TAHUN	215
10 – 14 TAHUN	224
15 -24 TAHUN	614
25 – 54 TAHUN	1091
55 KEATAS	441
JUMLAH	2763
KK	838
LK	1428
PR	1335

Sumber: Kantor Kepala Desa Giritirta

Desa Giritirta memiliki berbagai sumber daya alam antara lain Batu Lempeng, Batu Andersit, dan Tras (pasir lokal), serta memiliki Obyek Wisata Alam Eksotis yakni Curug Merawu, Curug Genting dan Curug Sigung. Selain itu, Giritirta memiliki jalan desa sepanjang 8 km dengan rincian sebagai berikut

2. Kependudukan/Monografi

a. Mata pencaharian

Luas wilayah Desa Giritirta sekitar 260,296 Ha. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Giritirta adalah petani sayur-mayur seperti: kentang, kobis, tomat, cabe, wortel, waluh jipang, muncang, bayam, ranti, dan juga palawija (jagung) . Sedangkan sebagian yang lain ada yg mata pencahariannya sebagai buruh tani dan pemecah batu seplit serta sebagi peternak baik kambing, domba maupun sapi. Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk Desa Kauman dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3. Data mata pencaharian penduduk Desa Girirtirta

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani sayur-mayur	1555
2	Buruh tani	165
3	Buruh swasta	32
4	PNS (pegawai)	9
5	Tukang batu	34
6	Tukang kayu	20
7	Pengrajin	4
8	Pedagang	61
9	Montir	2
10	Peternak kambing/sapi	2

11	Sopir	12
12	Guru swasta	14

Sumber: Kantor Desa Giritirta

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani, Desa Giritirta memiliki Irigasi Sikalong sepanjang 3,5 km dan berpusat di bawah curug merawu. Setiap 6 bulan, masyarakat bergotong-royong memperbaiki saluran irigasi yang memang belum permanen. Hal ini dilakukan agar pada musim kemarau panjang, petani tetap bisa bercocok tanam.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan ataupun menggali potensi yang ada di dalam diri manusia. Dengan penggalan tersebut maka akan didapat suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan selanjutnya kurang terampil menjadi terampil. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA),

dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam pendidikan Desa Giritirta memiliki 7 gedung sekolah yang meliputi 1 buah Paud, 3 TK, 2 M.I, dan 1 SD yaitu SD Negeri Giritirta yang merupakan SD Rintisan MBS sehingga patut dibanggakan karena sering dikunjungi untuk studi banding dari berbagai daerah termasuk dari Papua.

Dalam bidang pendidikan, Desa Giritirta memiliki taraf pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang belum pernah mengenyam pendidikan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data riwayat pendidikan penduduk Desa Giritirta

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum sekolah	178
2	Tidak pernah sekolah	7
3	SD namun tidak tamat	506
4	SD sederajat	1044
5	SMP	399
6	SMA	108
7	D1	-
8	D2	3
9	D3	3

10	S1	16
11	S2	1

Sumber: Kantor Desa Giritirta

c. Agama

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat. Agama dapat mengendalikan perilaku-perilaku tercela yang merugikan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Giritirta, penduduk desa 100% memeluk agama Muslim (Islam). Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan peribadahan umat muslim di Desa tersebut yang terdiri dari 5 Masjid, 6 Musholla, 10 TPQ, dan 1 pondok pesantren.

Terdapat dua golongan penganut agama Islam yang dianut masyarakat Desa Giritirta, yaitu Islam Santri dan Islam *Kejawen*. Islam Santri adalah mereka yang menganut agama islam secara patuh dalam menjalankan aturan-aturan agama sesuai dengan Al-Quran dan Hadist (Koentjaraningrat:1995). Sedangkan Islam *Kejawen* merupakan sebuah keyakinan yang para penganutnya cenderung tidak pernah menjalankan ajaran-ajaran agama seperti sholat, tetapi percaya pada keimanan Islam. Prihartini (2007), menjelaskan bahwa Islam *Kejawen* lebih kearah musrik.

3. Kesenian yang Berkembang

Desa Giritirta memiliki beberapa kesenian tradisional yang masih tetap dikembangkan oleh penduduk desa. Kesenian yang masih berkembang kesenian diantaranya adalah kesenian *Jepin*, *Ebeg* atau Kuda Kepang, *Kenthongan* atau sejenis kesenian dengan alat musik calung, *Rebana*, dan *Rodad*. Meskipun kesenian yang ada di Desa Giritirta sudah beragam, namun Bapak Mister sebagai Lurah Giritirta mengaku jika kesenian yang paling diminati dan ramai oleh penonton adalah kesenian *Jepin*. Ini dikarenakan kesenian *Jepin* hanya berkembang di daerah pegunungan saja. Beliau beranggapan bahwa, kesenian *Jepin* dapat dijadikan identitas Desa Giritirta.

4. Adat Istiadat

Meskipun perkembangan jaman semakin maju, Desa Giritirta tidak meninggalkan adat istiadat yang sudah diterapkan sejak nenek moyang. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa adat yang masih tetap dilaksanakan seiring perkembangan jaman tersebut, seperti:

1. *Ruwat Bumi* atau *Suranan*, dilaksanakan pada saat bulan Sura atau tahun baru Islam.
2. *Selapanan*, dilaksanakan pada setiap hari Jumat Kliwon. Biasanya hari tersebut digunakan untuk latihan *Jepin*.
3. *Kerigan* (bersih desa) dan *lunasan* (bersih makam), dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu setiap menjelang bulan Ramadhan

dan pada saat bulan Muharram. Biasanya masyarakat desa membersihkan saluran irigasi dan jalan desa.

4. Gerakan Jumat bersih dan minggu bersih, dilaksanakan setiap hari Jumat dan Minggu. Biasanya masyarakat membersihkan di sekeliling rumah saja.

5. Sejarah kesenian *Jepin*

kesenian *Jepin* merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang mempunyai makna tersendiri bagi warga Kabupaten Banjarnegara lebih khususnya masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran. Hal ini dikarenakan kesenian *Jepin* adalah kesenian yang hanya ada dan hanya berkembang di Kecamatan Pejawaran, Wanayasa dan Batur, sementara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Banjarnegara tidak terdapat kesenian *Jepin* tersebut. Masyarakat setempat masih melestarikan kesenian *Jepin* ini hingga sekarang. Hal ini terlihat dari generasi muda di Desa Giritirta yang masih mau mempelajari kesenian *Jepin*. (Wawancara dengan Kepala Desa, 3 April 2016)

Menurut sejarahnya, kesenian *Jepin* yang bernafaskan Islam ini telah muncul sejak adanya penjajahan Jepang yang menjajah di Banjarnegara. Kesenian ini awalnya diberi nama *Rodad* atau *Cimoi*, karena pakaian-pakaian kesenian Rodad dan Cimoi dirampas oleh penjajah Jepang maka kesenian tersebut berubah nama menjadi *Jepin*. Karena awalnya kesenian *Jepin* ini diberi nama Rodad maka alat musik yang digunakan pada kesenian *Jepin* ini sama seperti alat musik yang digunakan

pada kesenian *Rodad* saat ini. *Rodad* adalah sejenis kesenian yang mempergunakan instrumen yang lazim bagi kesenian Islam yaitu Jedhor dan Terbang. Kesenian *Rodad* ini menggunakan syair atau *syiiran* berbahasa Arab. *Rodad* merupakan salah satu kesenian yang memiliki misi dakwah. kesenian *Jepin* juga memiliki kesamaan dengan kesenian lain seperti kuda lumping, yaitu pada bagian *mantra-mantra* yang menyebabkan pemain mengalami keserupan yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Pejawaran masih mempercayai adanya kepercayaan Animisme disamping mereka menganut agama Islam.

Kesenian *Jepin* ini juga menyerupai kesenian *Debus* dari Jawa barat. kesenian ini juga menyerupai *Zapin* dari Melayu. Kesenian *Jepin* dan *Zapin* memiliki kesamaan antara lain dalam hal unsur-unsur gerak dari kesenian *Jepin* dan *Zapin* yang keduanya sama-sama menggunakan langkah kaki serta busana yang dikenakan hampir sama.

Jepin berasal dari kata *Je* dan *Pin* yang dapat diartikan *Je* berarti Jaman, *Pin* berarti pindahan atau *Je* berarti jaman dan *Pin* berarti penjajahan, atau *Je* berarti jaman *Pin* berarti dijajah Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Jepin* adalah jaman penjajahan Jepang. Makna dalam kesenian ini adalah menunjukkan perjuangan rakyat Indonesia dengan sekuat tenaga untuk berjuang melawan penjajahan Jepang yang telah merampas baju kesenian sebelum kesenian *Jepin* muncul serta keinginan rakyat Indonesia untuk terbebas dari penjajahan Jepang, sehingga mereka belajar beladiri agar dapat melawan Jepang. Setelah

penjajah Jepang meninggalkan Indonesia, maka kesenian *Jepin* tersebut menjadi hiburan bagi masyarakat terutama di Desa Giritirta karena kemenangan Bangsa Indonesia melawan penjajah Jepang. (Wawancara dengan Bapak Sugeng, 5 April 2016)

Dilihat dari sajian kesenian *Jepin* menggambarkan olah kanuragan Beladiri pada waktu jaman serdadu Jepang. Gerakan-gerakan yang digunakan adalah gerakan dasar pencak silat pada jaman dulu yang terdiri dari 15 jurus, serta dari pola lantainya menampilkan pejuang yang sedang baris-berbaris. Kesenian *Jepin* ini diiringi alat musik berupa Terbang dan Bedug, hal ini memungkinkan adanya pengaruh Islam yang ada di masyarakat Pejawaran. Dalam penampilannya, kesenian *Jepin* ini berlangsung selama 30 menit.

Pengaruh alat musik yang dibunyikan secara bertalu-talu akan membuat para pemain kesurupan. Semakin cepat dan semakin keras iringan musik, maka semakin banyak penari yang akan kesurupan. Sang pawang akan mulai atraksi dengan mencambuk-cambuk badan penari yang kesurupan, dan bahkan penari tersebut akan melakukan atraksi seperti memecahkan batu dengan kepala atau perrutnya. Adegan tersebut merupakan adegan puncak dalam kesenian *Jepin*. Jika penari ada yang kesurupan maka penari yang lain tetap menarik kesenian *Jepin*.

Kesenian *Jepin* berkembang seiring dengan tradisi islam seperti memperingati Maulid Nabi, *Selapanan*, dan hari-hari besar lainnya.

Selain ditampilkan dalam upacara-upacara, kesenian ini juga dapat berfungsi sebagai tontonan untuk memeriahkan acara yang diselenggarakan di Desa. Dalam hari-hari besar, misalnya peringatan HUT RI kesenian *Jepin* dipentaskan sebagai makna untuk menunjukkan perjuangan rakyat Indonesia dengan sekuat tenaga berjuang melawan penjajah Jepang.

Dalam penampilannya kesenian *Jepin* dimainkan oleh 32 orang yang terdiri dari penari, pemusik dan pawang. Seiring perkembangan jaman, kesenian *Jepin* di Desa Giritirta hampir saja tenggelam, namun atas inisiatif masyarakat desa akhirnya mereka mendirikan sebuah organisasi atau perkumpulan yang diberi nama “*Jepin Tirta Budaya*”. Organisasi tersebut bertujuan agar kesenian *Jepin* maupun kesenian yang ada di Desa Giritirta tidak hilang ditelan jaman. Sampai saat ini, kesenian *Jepin* tetap dilestarikan tidak hanya oleh para sesepuhnya saja, namun oleh para pemuda-pemuda desa. Hal tersebut dapat dilihat dari latihan rutin yang mereka adakan setiap hari Jumat Kliwon, meskipun sedang tidak ada acara apapun. Latihan tersebut dilaksanakan di jalanan Dusun Melikan. Para penari sesepuhpun masih ikut andil dalam latihan itu yaitu sebagai pelatih dan pawang. Mereka berlatih dengan semangat, kompak dan tegas karena mengingat kesenian *Jepin* adalah kesenian dengan tema perjuangan.

Seperti halnya kesenian rakyat yang lain, sebelum pementasan dimulai maka para pemain harus menjalani beberapa syarat yang diperintah oleh sang pawang. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah

- Para pemain harus puasa sehari penuh sebelum hari pementasan
- Para pemain dianjurkan untuk begadang atau *lek-lekan*
- Para pemain diharuskan mandi di kali tarung atau muara sungai yang ada di Desa Giritirta pada jam 12 malam
- Menyiapkan sesajen sebelum acara dimulai

(Wawancara dengan Bapak Tuhyono, 5 April 2016)

B. Pembahasan

1. Makna simbolik gerak pada kesenian *Jepin*

a. Gerak

Gerak merupakan unsur tari yang paling besar peranannya. Kesenian yang dilatar belakangi oleh perjuangan ini biasanya memiliki gerak yang hampir sama dengan gerak perjuangan pada saat itu. Dalam kesenian *Jepin*, gerak yang digunakan adalah gerak beladiri atau pencak silat dasar dan gerakannya harus tegas, kompak dan lincah. Kesenian *Jepin* memiliki 15 jurus atau ragam gerak yang hampir semua jurus itu mengandung maksud tertentu. (Wawancara dengan Bapak Mudiono dan Bapak Sugeng Rianto, 10 April 2016)

1. *Kuda-Kuda*

Gerak *kuda-kuda* pada kesenian *Jepin* menyimbolkan para tentara Indonesia yang bersiap-siap ketika musuh mulai menyerang. Gerak ini menjadi gerak pemula sebelum melakukan jurus berikutnya. Sebelum mengawali gerakan *kuda-kuda*, para penari terlebih dahulu mengawali gerak jalan yang menyimbolkan pasukan tentara yang sedang jalan berbaris. Keunikan dari gerak *kuda-kuda* ini adalah kedua telapak kaki digerakan seperti sedang jinjit-jinjit dan badan membungkuk lurus ke depan. Gerakan tersebut menyimbolkan bahwa pasukan tentara harus siap bertempur dan memiliki fisik yang kuat. Pandangan mata ke depan menyimbolkan para tentara harus fokus pada setiap musuh yang datang.



**Gambar 2. Jurus Kuda-kuda
(Foto: Shella, 2016)**

2. Pukulan Ganda

Pukulan ganda menyimbolkan para tentara Indonesia yang memulai aksi dengan memukul ganda para pasukan Jepang yang mulai melakukan penyerangan dari arah depan dan belakang. Jurus pukulan ganda ini berisi jurus pukulan yang dikombinasi dengan jurus lainnya misalnya jurus hindaran. Jurus pukulan ganda ini diawali dengan posisi jongkok dan badan tegap. Kedua kaki berfungsi sebagai tumpuan dengan kaki jinjit. Sedangkan kedua tangan mengepal dan bersiap memulai pukulan bergantian.



**Gambar 3. Jurus Pukulan Ganda
(Foto: Shella, 2016)**

3. Tangkisan Reflek

Tangkisan reflek menyimbolkan tentara Indonesia yang reflek memukul dan menangkis para pasukan Jepang yang berusaha menyerang. Tangkisan tersebut dilakukan secara gerak cepat karena jika tidak tentara Indonesia akan lebih dulu kalah dari Jepang. Tangkisan reflek ini harus dilakukan dengan fokus, karena apabila tentara Indonesia tidak fokus pada kedatangan musuh maka banyak tentara yang akan mati. Sehingga, kejelian dan ketangkasan tentara sangat diperlukan pada jurus ini.



**Gambar 4. Jurus Tangkisan Reflek
(Foto: Shella, 2016)**

4. Sikap Ales

Jurus *sikap ales* merupakan jurus hindaran kombinasi. Dalam perjuangan jurus *sikap ales* menyimbolkan tentara Indonesia yang membanting musuh ke depan sebagai jurus *hindaran* musuh yang ada dibelakngnya dan kemudian mencolok atau menyodok musuh yang ada dibelakangnya. Pada jurus *sikap ales*, tentara Indonesia juga harus melakukan gerak cepat dan harus fokus pada musuh yang datang seperti tangkisan reflek.



Gambar 5. Jurus Sikap Ales
(Foto: Shella, 2016)

5. *Colokan*

Jurus ini menyimbolkan gerak tentara yang memukul atau *menjotos* pasukan Jepang yang melawan. Gerakan ini juga menyimbolkan bahwa pukulan tentara Indonesia tidak kalah kuat dengan pasukan Jepang. Pada jurus *colokan* ini dikombinasi dengan jurus tendangan. Jurus tendangan digunakan untuk mengalahkan musuh yang ada dihadapan mereka.

*lolan**lolan*

6. Serangan

Jurus serangan merupakan jurus yang paling banyak mengeluarkan tenaga. Di dalam jurus ini, semua jurus harus dikeluarkan oleh para tentara untuk menyerang pasukan Jepang. Jurus ini menyimbolkan serangan yang dilakukan para tentara Indonesia yang mulai menyerang Jepang. Jurus serangan yang paling dominan dipakai adalah jurus tangkisan samping dan jurus *hindaran*. Pada jurus serangan ini, para tentara Indonesia juga akan mulai bekerjasama dengan tentara lain dalam misi penyerangan.



**Gambar 7. Jurus Serangan
(Foto: Shella, 2016)**

7. Serangan Pukulan

Serangan pukulan menyimbolkan serangan yang dilakukan para tentara Indonesia ke arah bagian depan musuh yaitu lebih menuju pukulan-pukulan ke arah dada. Jurus serangan pukulan berisi pukulan berulang-ulang, gunanya agar pukulan tersebut menembus ke Jantung musuh sehingga musuh akan lemas tidak berdaya. Tidak hanya pukulan di depan dada saja, namun para tentara Indonesia juga memukul bagian wajah pasukan Jepang.



**Gambar 8. Jurus Serangan Pukulan
(Foto: Shella. 2016)**

8. Tendangan *colokan*

Jurus tendangan *colokan* menyimbolkan tendangan yang dilakukan tentara Indonesia saat mengalahkan musuh di depannya. Jurus *colokan* dipakai untuk musuh yang ada di belakangnya. Jurus ini diawali dengan posisi badan jongkok menghadap kebelakang dan posisi kaki menyilang. Jurus ini menjadi jurus pertahanan diri yang paling mudah dipakai.



Gambar 9. Jurus tendangan *colokan*
(Foto: Shella, 2016)

9. *Bantingan*

Jurus *bantingan* dalam perjuangan menyimbolkan jurus yang dikeluarkan tentara Indonesia saat membanting lawan ke arah samping dengan sekuat tenaga. Pada jurus ini, terlebih dulu tentara Inonesia melakukan jurus pukulan samping secara berulang-ulang dengan tujuan agar musuh tidak berdaya melawan dan kemudian dilanjutkan jurus *bantingan*.



n

10. *Seretan*

Jurus *seretan* menyimbolkan tentara Indonesia yang menyeret pasukan Jepang mulai tidak berdaya. Gerakan ini dikombinasi dengan gerak pukulan dan gerak *bantingan*. Sebelum menyeret musuh, terlebih dahulu tentara Indonesia memukul atau melakukang penyerangan terlebih dahulu sampai musuh terkapar jatuh dan kemudian baru diserert, setelah diseret musuh kemudian dibanting agar mereka tidakbisa berkutik lagi.



Gambar 11. Jurus Seretan
(Foto: Shella, 2016)

11. Hindaran

Jurus *hindaran* menyimbolkan para tentara Indonesia yang berusaha menghindari lawan yang semakin kuat dalam penyerangan. Jurus *hindaran* yang dipakai berupa *hindaran* dengan posisi merunduk atau duduk. Posisi tersebut sangatlah aman ketika para musuh mulai melakukan aksi tendangan bahkan saat menembak. Saat merunduk, para Tentara Indonesia menyiapkan mengumpulkan tenaga untuk melakukan perlawanan selanjutnya.



Gambar 12. Jurus *Hindaran*
(Foto: Shella, 2015)

12. *Bacokan*

Jurus *bacokan* atau *tebasan* merupakan jurus yang menyimbolkan tentara Indonesia yang mencoba membacok bagian perut dan leher dari para musuh. Pada jurus ini, para Tentara mengumpulkan tenaga di pergelangan tangan untuk menyerang bagian yang dianggap lemah oleh lawan, utamanya adalah perut dan leher. Jurus ini layaknya gerakan membacok untuk melumpuhkan lawan langsung pada titik lemah, sehingga musuh akan langsung kalah pada gerakan ini. Gerakan *bacokan* memusatkan pada gerakan tangan saja, kaki hanya digunakan sebagai tumpuan untuk melakukan serangan tangan.



Gambar 13. Jurus *Bacokan*
(Foto: Shella, 2016)

13. Tendangan Putar

Jurus tendangan putar menyimbolkan para pejuang yang berusaha melumpuhkan musuh dari semua arah yaitu dengan tendangan berputar. Tendangan ini memanfaatkan sendi peluru pada bagian paha untuk melakukan serangannya. Gerakan ini membuat Tentara Indonesia dapat menyerang musuh dengan satu kaki saja. Jurus tendangan putar diawali dengan jongkok terlebih dahulu, karena sebagai usaha untuk mengumpulkan tenaga saat menendang, kemudian meluncurkan tendangan putar dengan poros satu kaki sehingga dapat melawan musuh dari segala arah.



14. Serangan atas bawah

Jurus serangan ini menyimbolkan tentara Indonesia yang mulai kebingungan menanggapi perlawanan Jepang dari arah depan, samping maupun belakang. Terciptalah jurus serangan yang berupa colokan atas dan tangkisan bawah. Jurus colokan atas diawali dengan mengangkat kaki kanan keatas dengan kaki kiri sebagai tumpuannya, serta tangan kanan menyilang didepan pusar guna menahan serangan musuh dari depan dan samping. Sedangkan jurus Tangkisan diawali dengan posisi badan setengah jongkok dengan kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang, gunanya agar musuh tidak dapat berkutik ketika diserang.



urus
awah
16)

h

15. Tangkisan kombinasi

Jurus ini menyimbolkan tangkisan yang dilakukan para pejuang yang berupa tangkisan atas dan tangkisan bawah. Tangkisan kombinasi ini mengkombinasikan serangan dua tangan dan satu kaki, dengan kaki lalin sebagai tumpuannya. gerakan kombinasi ini merupakan gerakan puncak yang membuat prajurit Jepang kalah.



Gambar 16. Jurus Tangkisan Kombinasi
(Foto: Shella, 2016)

b. Iringan

Iringan di dalam tari tidak kalah pentingnya dengan gerak. Iringan digunakan sebagai pengiring tari, pemberi suasana tari, dan sebagai pengantar tari. Sama halnya dengan kesenian *Jepin*, tari tersebut juga diiringi alat musik sebagai pengiringnya.

Kesenian yang awalnya bernama *Rodad* dan hanya berkembang di daerah pegunungan sini menggunakan alat musik yang sangat sederhana, yaitu terbang dan jedor. Terbang adalah sejenis alat musik rebana, sedangkan jedor adalah alat musik bedug. Kedua alat musik tersebut adalah bernafaskan islami, mengingat selain dilatarbelakangi oleh perjuangan, kesenian *Jepin* juga dilatarbelakangi oleh pengaruh Islam di Desa Giritirta.

Dalam penampilannya, kesenian *Jepin* hanya diiringi alunan musik dan syair lagu, namun syair lagu hanya pada awal tarian (introduksi) saja. Ini yang membedakan kesenian *Jepin* dengan *Rodad*. Alunan musika yang dipakai adalah musik Islam yang terkadang juga menyentil musik perjuangan. Sedangkan syair yang dipakai adalah syair salawatan. Iringan musik yang cepat dan keras dapat menimbulkan kesurupan pada pemain kesenian *Jepin*. Semakin cepat dan keras musik dibunyikan, maka akan semakin banyak pemain yang akan kesurupan. (Wawancara dengan Bapak Sugeng, 5 April 2006))



Gambar 17a. Alat Musik Jedor
(Foto: Shella, 2016)



Gambar 17b. Alat Musik Terbang
(Foto: Shella, 2016)

c. Tata Rias

Pada umumnya, tarian di nusantara bahkan diseluruh dunia menggunakan rias wajah untuk mendalami karakter. Namun, untuk kesenian *Jepin* ini dalam pementasannya tidak menggunakan rias wajah. Hal itu dikarenakan agar kesenian tersebut tidak menghilangkan karakter pejuang pada saat itu. Untuk mendalami karakter pejuang, para pemain

lebih menegaskan pada pemakaian kostum, gerak, dan musik yang dimainkan.

d. Tata Busana

Kostum atau busana yang dipakai dalam kesenian ini adalah baju dan celana silat berwarna hitam, ikat kepala wulung dan ikat pinggang berwarna merah. Busana tersebut sangatlah sederhana, karena mengingat kesenian tersebut merupakan jenis kesenian rakyat yang tidak perlu adanya kemewahan di dalamnya dan terinspirasi dari pencak silat.

Warna hitam pada busana kesenian *Jepin* menyimbolkan bahwa pasukan tentara atau pejuang berani mati demi merampas haknya kembali. Warna tersebut juga menyimbolkan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian pembangkit kehidupan. Meskipun terkadang warna hitam menyimbolkan karakter yang negatif, namun dalam busana pencak silat dan *Jepin* ini warna hitam dapat merubah sifat tersebut yaitu menjadi warna yang ditakuti, maksudnya jurus-jurus yang ada di dalamnya akan membuat para serdadu Jepang takut. Sedangkan warna merah pada ikat pinggang menyimbolkan keberanian dari para pejuang. Warna merah juga menyimbolkan bahwa mereka memiliki pribadi yang tegas. Ikat kepala yang dipakai para penari menyimbolkan para pejuang yang siap bertempur dan berani mati demi merampas hak rakyat Giritirta.



Gambar 18. Busana *Jepin*
(Foto: Shella, 2016)

e. Desain Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam kesenian *Jepin* adalah pola lantai sejajar yaitu 3/3 atau 2/2. Pola lantai tersebut menyimbolkan pasukan tentara atau pejuang yang sedang baris-berbaris. Barisan tersebut menunjukkan semangat para pejuang yang siap bertarung melawan penjajah. Pola lantai sejajar juga memiliki arti bahwa para tentara atau pejuang saat itu anti mundur sebelum berperang dan siap maju dalam peperangan. Barisan yang rapi menyimbolkan para pejuang yang berani mati demi rakyat Giritirta. Meskipun pasukan Jepang lebih kejam dari Belanda, namun masyarakat Desa Giritirta tidak pernah takut untuk melawannya.



Gambar 19. Pola Lantai Berbaris 2:2
(Foto: Shella, 2016)

f. Properti

Kesenian beladiri yang lahir dari sejarah ini tidak menggunakan properti dalam penampilannya. Namun properti digunakan oleh pawang yaitu peluit dan cambuk. Kekompakan gerakan merupakan unsur yang paling penting disini, karena kesenian ini merupakan kesenian yang melibatkan banyak orang, begitu pula dengan semangatnya yang menyimbolkan tentara Indonesia yang pantang menyerah melawan dalam mengusir penjajah Jepang dari tanah air. Peluit digunakan untuk membedakan jurus satu dengan jurus yang lainnya, sedangkan cambuk digunakan pada saat penari mulai kesurupan. Dalam kesenian ini, peluit menjadi bagian penting karena peluit dapat berfungsi sebagai penyemangat dan pengompak gerakan.



Gambar 20. Pecut atau cambuk
(Foto: Shella, 2016)

Sebelum memulai pementasan, para pawang terlebih dahulu menyiapkan sesajen yang akan digunakan sebagai persembahan para pemain yang kesurupan. Biasanya sesajen tersebut berisi,

- Air putih dan kopi
- Daun pepaya
- Ketela bakar
- Kembang
- Nginang
- *Udud klaras* (rokok kulit jagung)
- Sambal terasi
- Bedak

- Minyak duyung
- Menyan bakar

g. Tempat Pementasan

Pada penampilannya, kesenian *Jepin* merupakan kesenian yang dapat dipentaskan dimana saja. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai sarana hiburan dan tontonan. Ditempat asalnya (Desa Giritirta), kesenian ini ditampilkan di lapangan desa atau pekarangan warga yang luas. Namun sekarang ini, setelah adanya program pemerintah Kabupaten Banjarnegara, kesenian tersebut bisa dipentaskan di acara-acara besar yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti di Alun-alun, gedung, bahkan di jalanan kota saat karnaval.

2. Nilai-nilai simbolik dalam kesenian *Jepin*

Kesenian *Jepin* memiliki nilai-nilai yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, yaitu nilai perjuangan dan nilai sosial.

a. Nilai perjuangan

Nilai perjuangan adalah nilai-nilai yang diambil dari perjuangan para pejuang saat itu untuk bisa dicontoh oleh generasi muda sekarang. Nilai perjuangan pada kesenian *Jepin* meliputi nilai nasionalisme dan nilai patriotisme.

1) Nilai Nasionalisme

Dalam pengertian sederhana, nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan perasaan kebangsaan. Artinya, memiliki rasa cinta kepada tanah air melebihi apapun juga. Dilihat dari latar belakang sejarah kesenian *Jepin*, kesenian tersebut mengandung nilai nasionalisme yang sangat kuat, yaitu terlihat dari semangat para pejuang pada saat itu yang rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan martabat bangsa. Sekuat tenaga para pejuang saat itu merampas kembali hak rakyat Giritirta meskipun mereka hanya menggunakan alat yang sederhana dan hanya menggunakan jurus-jurus beladiri yang ada di kesenian *Jepin*. Jiwa nasionalisme yang dimiliki para pejuang hendaknya ditiru oleh generasi muda sekarang seperti ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan dan

tetap melestarikan kesenian Jepin tersebut sebagai identitas suatu bangsa.

Rasa nasionalisme juga terlihat dari sejarah kesenian *Jepin*. Bung Karno pernah berkata “Jas Merah” yang bermakna jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Dengan demikian, kita bisa memupuk rasa nasionalisme dengan mempelajari makna dan nilai simbolik yang terkandung dalam kesenian *Jepin* tersebut. Semakin banyak kalangan masyarakat yang mengenal kesenian tersebut beserta latar belakangnya, maka kegiatan tersebut sudah termasuk ke dalam sikap bagaimana sebaiknya warga negara menghargai segala sesuatunya dari sejarah terlebih dahulu.

Nilai nasionalisme juga terlihat dari jurus-jurus yang dipakai dalam kesenian tersebut, karena *notabene* jurus dalam kesenian *Jepin* dapat melatih kedisiplinan diri seseorang. Karena dengan disiplin, seseorang selalu dapat menghargai apa yang menjadi miliknya, misalnya seseorang akan menghargai waktu luangnya untuk hal-hal yang positif seperti ikut latihan dalam kesenian *Jepin* tersebut.

2) Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme diartikan sebagai semangat dan jiwa cinta untuk membela tanah air. Patriotisme mengajarkan kepada semua rakyat untuk selalu mencintai tanah air sebagai tempat berpijak, tempat hidup, dan tempat mencari kehidupan. Pada

kesenian *Jepin*, nilai patriotisme dapat dilihat dari adanya latihan rutin yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon di Dusun Melikan, Desa Giritirta. Ini menandakan bahwa masyarakat desa Giritirta tetap mencintai kebudayaan dan tetap menghormati pengorbanan dan perjuangan para pejuang pada saat itu yang rela mati demi merebut kembali hak rakyat dari tangan Jepang. Nilai patriotisme juga terlihat dari adanya pementasan kesenian *Jepin* yang ditampilkan pada peringatan-peringatan Hari Besar Nasional seperti 17 Agustus.

Jiwa kebangsaan yang tinggi dapat memancarkan semangat persatuan dan kesatuan. Rasa kebangsaan sangat melekat kepada masyarakat Banjarnegara, khususnya Desa Giritirta. Kecintaan terhadap bangsa tidak selalu harus ditanamkan lewat kerangka kegiatan yang gebyar, namun hanya dengan hal kecil seperti ikut berlatih kesenian *Jepin* saja sudah menunjukkan rasa cinta kepada bangsa. Berkesenian dengan semangat akan memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa. Betapapun kecilnya sumbangan itu akan memberikan manfaat. Berkesenian dalam lingkup kebangsaan yang tinggi akan mendorong kemantapan identitas nasional.

b. Nilai Sosial

Dalam kesenian *Jepin*, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Fungsi inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai sosial pada kesenian *Jepin* di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Adanya peranan dan fungsi dalam kesenian tersebut terlihat saat pementasan *Jepin*, disitu terlihat adanya interaksi antar anggota masyarakat yang menyaksikan pementasan tersebut. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Jepin* di Desa Giritirta, kecamatan pejawaran, Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut. (Wawancara dengan Kepala Desa Giritirta)

1) Nilai kebersamaan

Kebersamaan atau gotongroyong merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Mengutamakan kepentingan bersama berarti dalam kehidupan bermasyarakat mereka mengedepankan apa yang orang lain butuhkan demi kelancaran hidup bermasyarakat. Nilai kebersamaan dalam kesenian *Jepin* dapat terlihat pada pementasan kesenian *Jepin* berlangsung. Para penonton ikut mengiringi rombongan *Jepin* yang akan pentas tanpa mengeluh sedikit pun. Bahkan mereka sangat senang bisa ikut andil dalam memeriahkan pementasan tersebut. Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial dalam masyarakat. Dalam kebersamaan, masyarakat harus memiliki sifat tulus dan tidak membedakan status sosial.

2) Nilai Hiburan

Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan menikmati sajian pementasan. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Giritirta, kebutuhan hiburan kesenian *Jepin* adalah kesenian yang paling banyak disaksikan oleh penonton. Hal itu disebabkan karena kesenian *Jepin* dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Meskipun kesenian yang ada tidak begitu pesat perkembangannya, namun masyarakat Desa Giritirta tetap menjaga dan melestarikan kesenian tersebut agar kesenian tersebut tidak terlupakan. Dengan dicetuskannya Desa wisata di Giritirta, maka kesenian *Jepin* semakin sering dipentaskan untuk menyambut para tamu dari luar wilayah Giritirta. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Giritirta yang *notabene* bermata pencaharian sebagai petani dan pemecah batu.

Kesenian *Jepin* biasanya dipentaskan pada saat *slapanan* (setiap jumat kliwon), peringatan HUT RI, peringatan Hari Jadi Kota Banjarnegara, dan pada saat menyambut para tamu-tamu yang akan berwisata ke Desa Giritirta.

3) Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain yang mampu menciptakan suasana damai, harmonis,, mampu memahami dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kesenian *Jepin*, terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan suasana damai, ramah, dan rukun. Kesenian *Jepin* secara tidak langsung menuntun masyarakat untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan. Dengan diadakannya pementasan kesenian *Jepin* pada setiap Jumat Kliwon, maka masyarakat dapat berkumpul dan bertatap muka serta saling menyapa sehingga menimbulkan suatu keharmonisan antar warga.

4) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang membicarakan tentang suatu keindahan. Selain dengan panca indra, manusia dapat merasakan keindahan melalui perasaannya. Keindahan lebih condong pada pemahaman sesuatu yang indah dan sesuai selera. Nilai estetika dalam kesenian *Jepin* terlihat dalam setiap unsur yang ada di dalam pementasan, baik itu dalam iringan, gerak tari, tata rias maupun busananya.

Nilai estetika yang terdapat dalam kesenian *Jepin* pastinya berdampak pada pola kehidupan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan nilai keindahan yang didapatkan dari pementasan tersebut. Nilai estetika pada gerak dimunculkan oleh gerak penari itu sendiri, artinya bagaimana gerak penari itu membawakan tari tersebut.

5) Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan (Munan,1989:17). Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran guna mendapatkan bekal untuk penyesuaian hidup. Kesenian *Jepin* bisa digunakan sebagai media penyampaian nilai pendidikan untuk masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian ini bisa dilihat atau disaksikan oleh semua kalangan dari anak-anak hingga kalangan orang dewasa. Tidak hanya itu, dilihat dari sejarahnya, kesenian ini lahir atas perjuangan masyarakat Desa Giritirta pada saat melawan penjajah. Sehingga kesenian ini dapat dijadikan sebagai pendidikan sejarah bagi masyarakat.

Kesenian yang lahir dari peristiwa sejarah ini juga tidak hanya menjadi sebuah tontonan namun bisa menjadi sebuah tuntunan. Dapat dilihat dari antusias pemuda Desa Giritirta saat

berlatih kesenian *Jepin* untuk mengisi waktu kekosongan. Kebanyakan pemuda jaman sekarang ini, mengisi kekosongan dengan bermain-main, namun di Desa Giritirta para pemuda dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar dan melestarikan kebudayaannya yang hampir saja punah ditelan modernisasi.

Kesenian yang dilatarbelakangi oleh gerak-gerak dasar pencak silat tersebut sangat memberikan pelajaran positif bagi para pengikutnya. Gerakan cepat, tepat dan tanggap yang dipakai serta banyak mengeluarkan tenaga ini, selain dapat dijadikan pengisi waktu luang, gerak-gerakan dalam kesenian *Jepin* juga dapat menguatkan mental para penarinya. Ini dikarenakan mereka harus tetap semangat dalam menghadapi segala masalah. tidak hanya menguatkan mental saja, namun gerakan-gerakan dalam kesenian *Jepin* juga dapat melatih ketangkasan dan kedisiplinan, karena mereka harus fokus, gesit dan benar dalam melakukan segala sesuatu yang ada di depannya.

6) Nilai Religi

Nilai religi pada umumnya adalah nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Kesenian yang bernafaskan Islami tersebut memiliki nilai religi

yang dapat dilihat dari adanya syair shalawatan (lagu Islami), iringan, dan tradisi masyarakatnya.

Syair shalawatan dan iringan dalam kesenian *Jepin* berisi doa-doa dan puj-pujian kepada Allah SWT sebagai Sang Pemberi Kehidupan. Puji-pujian tersebut menyimbolkan rasa syukur masyarakat Desa Giritirta yang telah diberi kemakmuran, kesejahteraan, dan kerukunan dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada saat panen besar tiba. Mereka akan berkumpul dan merayakan panen besar tersebut sebagai ungkapan rasa syukur. Sedangkan nilai religi dalam tradisi masyarakat adalah dapat dilihat dari Islam *Kejawen* yang dianut sebagian masyarakat Desa Giritirta.

Di Desa Giritirta, Islam *Kejawen* masih sangat melekat pengaruhnya. Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan mistik yang timbul melalui kesenian *Jepin*. Mereka mempercayai bahwa dengan memasukan aura mistik dalam kesenian tersebut akan mendekatkan hubungan alam semesta dengan manusia.

kesenian yang tidak diketahui awal berdirinya tersebut tidak terlepas dari pengaruh para leluhur-leluhur yang ada di Desa Giritirta. Masyarakat menganggap keberadaan roh leluhur tersebut memang nyata ada. Namun, masyarakat tetap menjalankan perintah-perintah agama Islam dan menganggap

bahwa keberadaan roh leluhur tersebut tidak merupakan perbuatan musrik. Menurut masing-masing masyarakat, roh leluhur dapat mendatangkan kebahagiaan, keselamatan dan kesehatan melalui kesenian *Jepin*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Gerak kesenian *Jepin* yang mengandung makna simbolik dalam perjuangan diantaranya; a) Kuda-kuda, b) Pukulan ganda, c) Tangkisan reflek, d) Sikap ales, e) Colokan, f) Serangan, g) Serangan pukulan, h) Tendangan colokan, i) Bantingan, j) Seretan, k) Hindaran, l) Bacokan, m) Tendangan putar, n) Serangan atas bawah, o) Tangkisan kombinasi.
2. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam kesenian *Jepin* adalah nilai perjuangan dan nilai sosial. Nilai perjuangan yang terdapat dalam kesenian *Jepin* adalah nilai nasionalisme dan nilai patriotisme. Sedangkan nilai sosial dalam kesenian *Jepin* diantaranya ; a) nilai kebersamaan, b) nilai kerukunan, c) nilai hiburan, d) nilai estetika, e) nilai pendidikan, f) nilai religi.

B. Saran

Kesenian *Jepin* merupakan kesenian yang lahir di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Kesenian *Jepin* memiliki fungsi, simbol gerak, dan nilai di dalamnya. Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kesenian *Jepin*, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian tersebut yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan sering menampilkan kesenian tersebut pada acara-acara tradisi atau acara besar di Kabupaten Banjarnegara.
2. Masyarakat Desa Giritirta khususnya generasi muda seyogyanya lebih mengenal dan tetap melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu. 1994. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brakel, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahnya bekerjasama dengan Ngaliman S*. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Cassirer, Ernst. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Tanda diterjemahkan oleh Agus Sachari*. Bandung: ITB.
- Darmodiharjo, Darjidan Shidarta. 2006. *Pokok-pokok Filssafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Graha Widia.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Perkembangan Seni di Indonesia diterjemahkan oleh Soedarsono*. Bandung: Artiline.
- Humardani. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Tari Surakarta*. Surakarta: STSI Press.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model studi Seni edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni diterjemahkan oleh FX Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pieirce, Charles S. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonitas diterjemahkan oleh Kris Budiman*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Aplang</i>	: Tarian Islami dengan menggunakan sandal <i>gapyak</i> sebagai propertinya
<i>Bacokan</i>	: Nama Jurus menyerupai orang menebas
<i>Bantingan</i>	: Nama Jurus menyerupai orang membanting atau menjatuhkan musuh
<i>Colokan</i>	: Nama Jurus dengan gerak seperti sedang menyolok
<i>Embeg</i>	: Jenis kesenian yang ada di Banjarnegara
<i>Jedor</i>	: Nama lain alat musik bedug
<i>Jepin</i>	: tarian yang berasal dari Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Baajrnegara
<i>Kejawen</i>	: Jenis agama islam yang mempercayai hal mistik
<i>Kuda-kuda</i>	: Posoisi badan bersiap-siap dengan kaki dibuka lebar
<i>Kuntulan</i>	: Jenis tarian yang ada di Kabupaten Banjarnegara
<i>Lek-lekan</i>	: Begadang sebelum melakukan pementasan
<i>Lengger</i>	: Kesenian yang berasal dari Banyumas
<i>Rodad</i>	: Tarian yang dilatarbelakangi oleh penjajahan
<i>Seretan</i>	: Nama jurus yang menyerupai orang menyeret musuh
<i>Terbang</i>	: Nama lain alat musik rebana
<i>Zapin</i>	: Tarian yang berasal dari Melayu

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang "Makna simbolik Tari *Jepin* dalam perjuangan masyarakat di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara."

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah Tari Jepin?
2. Gerak Tari Jepin yang mengandung simbol perjuangan?
3. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam Tari Jepin?

C. Responden

1. Kepala Desa Giritirta
2. Pembina kesenian Jepin
3. Penari kesenian Jepin
4. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 6. Pedoman wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	a. Bagaimana sejarah	

		<p>Tari Jepin di Desa Giritirta</p> <p>b. Kapan dipentaskan</p> <p>c. Fungsi Tari Jepin</p>	
2.	Gerak yang menunjukkan simbol perjuangan	<p>Struktur gerak:</p> <p>a. Gerak</p> <p>b. Irian</p> <p>c. Tata rias</p> <p>d. Tata busana</p> <p>e. Pola lantai</p>	
3.	Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Jepin	<p>a. Nilai atau peranan Tari Jepin dalam kehidupan bermasyarakat</p> <p>b. Alasan Tari Jepin masih dilestarikan</p>	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah sejarah Tari jepin?
2. Apakah fungsi Tari Jepin?
3. Kapan tari Jepin di pentaskan?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian Tari Jepin?

5. Jurus/gerak apa saja yang terdapat dalam Tari Jepin?
6. Bagaimana urutan acara Tari Jepin?
7. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tari Jepin?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan Kesenian Jepin di Desa Giritirta, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Rekaman video bentuk penyajian kesenian Jepin

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Foto saat wawancara b. Busana tari c. Rias tari d. Iringan e. Properti f. Pementasan Tari Jepin	

2.	Rekaman video	Video dokumentasi Tari Jepin saat pementasan	
----	---------------	--	--

Lampiran 4**FOTO PEMENTASAN**

Gambar 1. Pementasan Jepin di jalan dusun
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 2. Pementasan Jepin
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 3. Pementasan Jepin
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 4. Pemetasan Jepin
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 5. Penari Kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 6. Penari Kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 9. Penonton ikut kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 10. Penonton ikut kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 11. Proses Penyembuhan penari yang kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)



Gambar 12. Proses Penyembuhan penari yang kesurupan
(Foto: Shella, 15 April 2016)